



Media: Merapi

Hari: Rabu

Tanggal: 21 November 2018

Halaman: 2

## 91 Persen Pengidap Gangguan Jiwa Tak Diobati

**UMBULHARJO (MERAPI)** - Gejala-gejala gangguan jiwa tidak bisa disepelekan karena berpotensi menjadi sakit jiwa. Dari ribuan kasus gangguan jiwa di Kota Yogyakarta hanya sebagian kecil yang diobati. Kondisi itu dapat menimbulkan persoalan mengarah ke penyakit kejiwaan.

"Gangguan jiwa di kota lebih banyak ke depresi. Tapi yang mengkhawatirkan, gangguan jiwa yang diobati hanya sekitar sembilan persen. Sisanya 91 persen tidak diobati," kata Sekretaris Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta, Agus Sudrajat di sela sosialisasi rencana aksi daerah kesehatan jiwa di Balikpapan, Senin (19/11).

Dinkes Kota Yogyakarta mencatat selama tahun 2018 ada 6.753 kasus kesehatan jiwa yang terdiri atas orang dengan gangguan jiwa dan orang dengan masalah kejiwaan. Sebanyak 914 kasus di antaranya mengalami gangguan jiwa berat seperti psikotik dan skizofrenia. Sebagian besar kasus kesehatan jiwa dialami oleh penduduk usia produktif antara 20-45 tahun.

"Sebagian tidak diobati karena merasa gangguan jiwa yang dialaminya biasa saja. Padahal kalau tidak diobati, maka akan timbul penyakit jiwa," ujarnya.

Dia menjelaskan gangguan jiwa bisa disebabkan oleh banyak faktor seperti tekanan hidup, pendidikan anak, media sosial dan game yang mengandung unsur kekerasan. Sikap yang menunjukkan gangguan keji-

waan seperti perilaku tidak tertib saat mengendarai kendaraan di jalan raya, fenomena klithih atau kekerasan yang dilakukan anak usia sekolah. Dia juga menilai merokok juga diasosiasikan sebagai masalah kejiwaan yang menjadi pintu masuk penyalahgunaan narkoba, psikotropika dan zat adiktif atau napza.

"Sering tidak bisa tidur dan gangguan mag itu juga termasuk gangguan jiwa. Gangguan jiwa itu belum tentu sakit jiwa. Tapi sudah muncul tanda-tandanya. Kalau sakit jiwa sudah tidak sadarkan diri sampai hidup di jalan," terang Agus.

Dia menyampaikan pengobatan penyakit jiwa ini membutuhkan dana yang cukup besar. Dicontohkan satu resep bisa membutuhkan dana Rp 1,5 juta hingga Rp 2 juta per bulan dan harus diminum rutin. Oleh sebab itu pencegahan penyakit jiwa juga perlu dilakukan.

Untuk mengatasi masalah kejiwaan itu menurutnya tidak hanya satu sektor kesehatan. Oleh sebab itu Pemkot Yogyakarta menyusun rencana aksi daerah kesehatan jiwa dan napza. Dia menyatakan dalam rencana aksi daerah itu semua organisasi perangkat daerah (OPD) berintegrasi mengatasi persoalan kejiwaan sesuai tugas dan kewenangan masing-masing. Misalnya dari kesehatan Dinkes dan Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta bertanggung jawab untuk melaksanakan deteksi dini kesehatan jiwa di sekolah. (Tri)-m

| Instansi           | Nilai Berita | Sifat | Tindak Lanjut   |
|--------------------|--------------|-------|-----------------|
| 1. Dinas Kesehatan | Netral       | Biasa | Untuk Diketahui |

Yogyakarta, 15 Juli 2026

Kepala

**Ig. Trihastono, S.Sos. MM**

NIP. 19690723 199603 1 005